

KARAKTERISTIK BARUNGAN OKOKAN BANJAR MAYUNGAN ANYAR, DESA ANTAPAN, TABANAN

**I Wayan Desta Pratama, Kadek Suartaya, I Nyoman Sudiana
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail : rektor@isi-dps.ac.id**

ABSTRAK

Okokan adalah barungan yang muncul dan dibuat oleh para tetua sebagai bagian untuk mengisi waktu senggang mereka ketika menjalankan kehidupannya sebagai petani. Okokan merupakan sebuah benda yang dibuat dari kayu yang digantungkan dengan sebuah tali menyerupai kalung sebagai penanda di leher sapi pembajak sawah. Okokan dibuat sedemikian rupa oleh para tetua dengan bentuk sesuai dengan besar kecilnya sapi yang akan dikalungkan dengan okokan. Karena perubahan fungsi okokan yang digunakan sebagai instrumen gamelan maka dibuatkanlah ukuran okokan yang lebih besar sehingga dapat dikalungkan di leher orang dewasa, sehingga mampu menghasilkan suara khas. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik barungan Okokan Banjar Mayungan, Desa Antapan, Tabanan yang terfokus pada instrumentasi, repertoar, dan teknik permainan serta fungsinya. Studi terhadap barungan Okokan ini menggunakan beberapa teori, yaitu : teori Estetika dan teori Fungsional yang didukung dengan studi kepustakaan dan informasi-informasi yang diperoleh dari nara sumber.

Hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut : a) Karakteristik instrumentasi barungan Okokan Banjar Mayungan seluruhnya berjumlah 60 buah instrumen yang terkumpul dalam sebuah barungan yang terdiri dari dua instrumen kendang, satu instrumen gong, satu instrumen kempur, satu instrumen tawa-tawa, empat instrumen *timbangan*, satu instrumen *teng-teng*, 30 instrumen okokan dan 20 instrumen *tek-tekan*. Ciri khas barungan tersebut adalah terdapatnya instrumen *timbangan*. b) Karakteristik repertoarnya sangat sederhana dan sebagian repertoar tersebut merupakan transformasi beberapa gending baleganjur. Gending-gending tersebut antara lain gending *nangluk merana* dan *gebyug*. c) Karakteristik teknik permainan barungan Okokan digunakan pada repertoar khusus dan hanya untuk instrumen tertentu, seperti *gebyugan* pada instrumen okokan. d) Fungsi utama barungan Okokan Banjar Mayungan, Desa Antapan, Tabanan adalah untuk *ngerebeg* pada saat *tilem* sasih kesanga atau hari raya pengerupukan dan *ngerebeg* pada saat *tilem* sasih kepitu sebagai sarana penolak bala *gering/sakit* berkepanjangan yang dialami oleh warga Banjar Mayungan, Desa Antapan.

Kata kunci : Barungan Okokan, Banjar Mayungan, dan Karakteristik

ABSTRACT

Okokan is a barungan that appears and made by the elders as part of their leisure time when running their life as farmers. Okokan is an object made of wood hung with a strap resembling a necklace as a marker on the neck of a plow. Okokan is made in such a way by the elders with the shape according to the size of the cow that will dikalungkan with okokan. Due to changes in okokan function used as a gamelan instrument then made a larger okokan size that can be dikalungkan in the neck of an adult, so as to menghasilkan typical sound. The specific purpose of this research is to know the characteristics of Barungan Banjar Mayungan, Antapan Village, Tabanan which focused on instrumentation, repertoire, and game technique and its function. The study of barungan Okokan uses several theories, namely: Aesthetic theory and Functional theory supported by literature study and information obtained from resource persons. The results of this study are described as follows: a) Characteristics of instrumentation of Barungan Banjar Mayungan totaled 60 pieces of instruments collected in a barungan consisting of two instruments of kendang, one gong instrument, one instrument of combat, one instrument of laughter, four instruments of timbungan, One teng-teng instrument, 30 okokan instruments and 20 press-press instruments. Characteristic of the barungan is the presence of instruments of the timbungan. B) The characteristic of the repertoire is very simple and some of the repertoire is a transformation of some baleganjur gending. Gending-gending include gending nangluk languish and gebyug. c) Characteristics of game techniques Okungan barungan used on special repertoire and only for certain instruments, such as gebyugan on okokan instruments. D) The main function of Barungan Banjar Mayungan, Antapan Village, Tabanan is to ngerebeg during tilem sasih kesanga or feast day pengerupeg and ngerebeg at tilem sasih kepitu as a means of repellent gering / sick prolonged experienced by residents Banjungan Mayungan, Antapan Village.

Keywords: Barungan Okokan, Banjar Mayungan, and Characteristics

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu, waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Seni pertunjukan adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer. Dalam seni pertunjukan ada banyak jenis-jenisnya, salah satunya adalah seni karawitan.

Seni karawitan sebagai salah satu warisan seni budaya masa silam senantiasa mengalami proses pembaharuan atau inovasi yang ditandai dengan masuknya gagasan baru dalam setiap karya karawitan yang dihasilkan. Hal tersebut merupakan wujud dari suatu proses perubahan yang diupayakan untuk mencapai keadaan yang sesuai tuntutan masyarakat moderen. Sebagaimana yang terjadi dalam seni karawitan Bali, banyak seni yang dulunya kurang diminati namun dengan kreativitas seniman akhirnya menjadi seni yang populer dan menjadi kebanggaan. Sebagai sebuah contoh dapat dilihat dari tabuh kreasi kekebyaran yang bisa didefinisikan sebagai tabuh kreasi baru yang mempergunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar, di mana pada saat ini menjadi salah satu gamelan yang paling populer di Bali.

Di Bali khususnya seni karawitan cukup berkembang pesat hal ini disebabkan karena Bali merupakan suatu daerah yang sebagaian besar penduduknya beragama Hindu. Di dalam agama Hindu seni karawitan memegang peranan penting sebagai penunjang upacara agama, tanpa kehadiran seni karawitan di dalamnya biasanya upacara tersebut tidak dianggap lengkap. Ada beberapa jenis barungan gamelan di Bali, salah satunya adalah Okokan

Okokan merupakan kesenian yang dibuat oleh para tetua sebagai bagian untuk mengisi waktu senggang mereka ketika menjalankan kehidupannya sebagai petani. Okokan merupakan benda sebagai penanda di leher sapi pembajak sawah, oleh para tetua dibuat sedemikian rupa dengan bentuk yang lebih besar dan dikalungkan di leher orang dewasa, sehingga mampu menghasilkan suara khas.

Kemudian untuk instrumen-instrumen dari barungan Okokan yaitu Okokan dan *teng-teng*. Jumlah personil dari barungan Okokan tergantung dari barungan instrument itu sendiri. Beberapa alat musik tradisi yang digunakan diambil dari alat-alat yang dipakai para petani seperti, Okokan yaitu kalung keroncong sapi, *teng-teng* yaitu bekas cangkul petani, kukul yaitu alat yang dipakai untuk menghalau burung di ladang oleh petani. Tidak hanya itu, barungan Okokan juga tidak jarang dilengkapi dengan alat musik Bali lainnya untuk menambah indah dan uniknya suara Okokan, antara lain gong, kendang, tawa-tawa, dan lain-lainya.

Di Banjar Mayungan Anyar terdapat sebuah barungan Okokan yang sudah ada sejak lama, yaitu yang berdiri pada zaman kerajaan Raja Jaya Pangus. Dahulu oleh penduduk desa, Okokan diberi nama *Bandungan*. Alat ini dipakai oleh petani untuk mengalungi ternaknya (sapi), lebih-lebih setelah para petani habis membajak tanahnya, dan kegiatan di ladang sudah tidak ada, maka diselenggarakanlah balapan sapi yang memakai *Bandungan*. Secara religius alat ini juga dipakai untuk mengusir roh-roh jahat, terbukti sehari sebelum Hari Raya Nyepi alat ini dipakai untuk *ngerebeg* keliling desa. Sehingga sampai sekarang alat ini selalu dipakai untuk sarana pengerebegan baik saat-saat ada upacara *mecaru agung* seperti *mebalik sumpah* maupun acara agama lainnya. Untuk mengembangkan adat seni dan budaya, maka tahun 1980, diorganisir dalam bentuk *sekaa*. Lebih-lebih mendapat respon positif dari Ketua ASTI (Aakademi Seni Tari Indonesia), Bapak DR. I Made Bandem waktu itu, sehingga akhirnya terbentuklah Sekaa Okokan Werdha Budaya.

Disamping pada acara-acara religius Okokan juga dipentaskan saat ada even di tingkat provinsi maupun kabupaten seperti PKB (Pesta Kesenian Bali), dan lain-lain. Bahkan sering juga dipentaskan di hotel untuk menghibur para tamu yang ingin menikmati kesenian tradisi. Dalam pementasan kesenian, Okokan menceritakan wilayah yang terkena bencana gering.

Sepanjang pengetahuan penulis, barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar belum pernah diteliti atau belum pernah digarap. Hal ini yang mendorong upaya pengkajian lebih intensif untuk mengetahui keberadaan, karakteristik repertoar, teknik, instrumentasi dan fungsi barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar. Hasil tersebut diharapkan dapat menjadi hasil pertimbangan bagi masyarakat dan mahasiswa dalam meneliti yang ada kaitannya dengan barungan Okokan di masa yang akan datang. Disamping itu, ikut serta menunjang program pemerintah dalam melestarikan kebudayaan. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha secara komprehensif untuk menggali nilai-nilai kebudayaan daerah sebagai bagian dari budaya nasional.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu kesatuan, rencana terperinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menganalisis dan menginterpretasi data. Komponen umum yang terdapat dalam rancangan penelitian barungan Okokan Banjar Mayungan, Desa Antapan, Tabanan ini adalah : Jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dalam penentu data tidak menggunakan hitungan rumus atau data berupa angka. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan ketegorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata - kata. Data ini biasanya didapat dari hasil wawancara yang bersifat subyektif.

Untuk mempermudah memperoleh data dilapangan, maka dipandang perlu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap subjek penelitian baik pada masyarakat yang bersangkutan, juga pihak sekaa barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan, sebab melakukan identifikasi permasalahan pendekatan dirasa memegang peranan yang sangat penting. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologi, yaitu dari aspek musikal baik dari instrumentasi, repertoar, teknik dan lain-lain yang ada kaitannya dengan barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Instrumen Penelitian

Menurut Zuriah dalam Suryawan (2007:168) instrument penelitian sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data. Terkadang manusia (peneliti) sebagai instrument, dalam arti *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, melakukan pengumpulan data penelitian, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh, begitu juga dengan hasil penelitian secara menyeluruh.

Bungin (2003 : 86) mengungkapkan dalam menentukan instrument penelitian kualitatif khususnya penelitian teks dapat dipergunakan analisis domain, yang “dilakukan dengan cara mensubstitusi hal yang terkait dengan jenis, ruang, sebab-akibat, rasional, lokasi kegiatan, cara mencapai tujuan, bentuk, fungsi, makna, urutan (proses) dan atribut serta analisis domain lain yang memungkinkan dan dapat dianalisis dari objek penelitian dimaksud serta dapat dikembangkan model hubungan *semantik* lain sejauh hubungan tersebut menjelaskan *domain* yang dibutuhkan peneliti”.

Terkait dengan penelitian kajian komparatif Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan. Secara nyata peneliti sebagai instrument, titik sentrum dari penelitian tertuju pada peneliti, kajian yang dilakukan dipilah-pilah menjadi bagian-bagian penting, dan bagian-bagian tersebut dibagi lagi menjadi sub-sub bagian untuk menjabarkan hasil penelitian yakni terkait dengan: (1) karakteristik okokan; (2) instrumentasi okokan; (3) repertoar okokan; (4) teknik permainan okokan; dan (5) fungsi okokan.

Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh valid, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Studi Kepustakaan

Agar mendapatkan data yang lengkap dalam penulisan ini, data juga diperoleh melalui metode kepustakaan, dalam metode ini peneliti mencari buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Pustaka-pustaka tersebut kemudian dicermati, ditelaah dan kemudian diidentifikasi untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam pustaka. Pustaka-pustaka yang digunakan dalam kajian ini

seperti, buku-buku, karya tulis, lontar-lontar, kamus-kamus, artikel, makalah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Pustaka setelah diidentifikasi selanjutnya digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan (Iqbal, 2002; 45).

Teknik Dokumentasi

Teknik dokumen berdasarkan pendapat Hadi (1983:73) dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau dokumen dari segala macam serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Dalam rangka menelusuri dokumen serta sumber-sumber sekunder lainnya yang diperlukan, berdasarkan konsep dilakukan melalui pemanfaatan perpustakaan dengan maksud untuk menggali: (1) teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu; (2) mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti; (3) memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih; (4) memanfaatkan data sekunder; dan (5) menghindari adanya duplikasi penelitian.

Dokumen yang dimaksud adalah dalam bentuk tulisan karangan maupun tanda-tanda. Dalam hubungannya dengan metode ini, peneliti mencari dan membaca, menganalisis, serta memetik hal-hal yang penting. Sehingga dibutuhkan ketelitian untuk mengkomparasikan sumber-sumber dan dokumen seperti buku-buku yang berhubungan erat dengan objek kajian.

Teknik Komparatif

Komparatif menurut Arikunto dalam Suryawan (2002:248) adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Tidak disangkal oleh Muhadjir (1996:88) dengan menjelaskan bahwa teknik komparatif adalah cara pengumpulan data pada penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan.

Terkait dengan penelitian ini, pemanfaatan teknik komparatif dimaksudkan untuk membandingkan data-data yang ada di perpustakaan, oleh karena data yang ada jumlahnya tidak terhitung. Untuk mengambil data yang sesuai dan valid dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek keaslian data yang terdapat dalam data tersebut, dengan demikian data yang diperoleh memang benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Analisis Data

Analisis kualitatif menurut Djajasudharma dalam Suryawan (1993:13) dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan penelitian dengan masyarakat yang peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Teknik kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas (ciri data yang lain) sesuai dengan pemahaman deskriptif alamiah. Sependapat dengan ungkapan di atas, Subagiyo (2004:106) analisis penelitian kualitatif berupa penjelasan yang berupa kata-kata, uraian dan bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Teknik deskriptif interpretatif adalah suatu cara pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data *variable* yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Teknik deskriptif interpretatif peneliti gunakan karena relevan dalam penelitian yang dilakukan, sebab data-data yang diperoleh banyak berbentuk keterangan-keterangan

dari studi kepustakaan, dokumentasi, dan komparatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yang relevan yakni; teknik deskriptif dan teknik interpretatif.

Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Suryabrata dalam Suryawan (2006:44-47) langkah akhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan (penyajian hasil penelitian). Laporan merupakan langkah yang penting, karena laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi. Dewasa ini ada banyak sistem tata tulis penelitian, masing-masing mempunyai pertimbangan-pertimbangan dan alasan-alasan tertentu. Sistem yang dipilih tidak merupakan soal, yang terpenting adalah konsistensi untuk mengikuti sistem tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, penyajian hasil penelitian dapat dikatakan sebagai titik final dalam penelitian, penyusunan laporan dan pemilihan sistem laporan. Khususnya dalam penelitian ini penyajian hasil penelitian dilakukan sebagai berikut:

Bagian awal, yang berisi :

1. Halaman Judul
2. Halaman Persetujuan Pembimbing
3. Halaman Persetujuan Pembimbing Panitia Ujian
4. Motto
5. Kata Pengantar
6. Abstrak
7. Daftar Isi
8. Daftar Gambar
9. Daftar Lampiran

Bagian inti, yang berisi :

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Manfaat Penelitian
2. Kajian Sumber dan Landasan Teori
 - 2.1 Kajian Sumber
 - 2.2 Landasan Teori
3. Metode Penelitian
 - 3.1 Rancangan Penelitian
 - 3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - 3.3 Jenis dan Sumber Data
 - 3.4 Instrumen Penelitian
 - 3.5 Metode Penelitian Informasi
 - 3.6 Metode Pengumpulan Data
 - 3.7 Metode Analisis Data
 - 3.8 Penyajian Hasil Penelitian
4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - 4.1 Tinjauan Singkat Desa Antapan
 - 4.2 Sejarah Singkat Desa Antapan
 - 4.3 Sejarah Singkat Banjar Mayungan Anyar
5. Pembahasan Hasil Penelitian

- 5.1 Keberadaan Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan
 - 5.2 Karakteristik Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan
 - 5.3 Fungsi Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan
6. Simpulan dan Saran

Bagian Akhir, yang berisi :

- 1. Daftar Pustaka
- 2. Lampiran-lampiran

Lokasi Penelitian

Secara umum lokasi dapat diartikan sebagai tempat, namun tempat dalam hal ini adalah untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses pengumpulan data yang diperlukan. Lokasi dalam penelitian ini adalah Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Tabanan. Peneliti akan di fokuskan di Banjar Mayungan.

Asal Mula Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan , Tabanan

Berbicara masalah barungan Okokan tidak lepas dari kehidupan agraris, yaitu kehidupan para petani pada saat bercocok tanam di sawah. Okokan adalah istilah kalung sapi yang digunakan untuk perhiasan pada sapi yang digunakan untuk membajak sawah. Kусusnya di Banjar Mayungan pada awalnya okokan tersebut berfungsi sebagai penanda keberadaan sapi jikalau sapi milik petani lepas ke hutan, karena jika sapi yang lepas ke hutan tidak ditemukan maka suara dari okokan tersebut yang akan memberi petunjuk keberadaan sapi tersebut. Setelah perkembangan zaman okokan tersebut beralih fungsi sebagai penanda besar kecilnya sapi yang di pelihara, semakin besarnya sapi yang dimiliki maka semakin besar pula okokan yang di kalungkan pada sapi tersebut dan sebaliknya semakin kecilnya sapi yang dipelihara maka okokan yang dikalungkan pada sapi akan berukuran kecil sesuai kekuatan sapi yang menopang beratnya okokan tersebut, maka pada saat tertentu para petani mengadakan lomba balapan sapi. Menurut cerita dari I Ketut Suweca selaku *kelihan* Okokan Banjar Mayungan menyatakan bahwa barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan merupakan warisan budaya yang tidak diketahui kapan awal mula terciptanya, dikarenakan dari sepengetahuan nara sumber bahwa barungan Okokan Banjar Mayungan sudah ada sejak beliau lahir, sedangkan sumber tertulis yang membuktikan kapan terbentuknya barungan Okokan tersebut tidak ada samasekali sehingga narasumber mengatakan barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan sudah ada sejak dulu dan diperkirakan asal mulanya terbentuknya barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan Anyar pada zaman Kerajaan Jaya Pangus yang bermula dari adanya *gering* /wabah penyakit yang menimpa warga desa, kemudian salah satu pemangku mendapatkan sebuah pewisik yang mengatakan bahwa untuk menetralkan wabah penyakit tersebut adalah dengan mengelilingi desa sambil memainkan okokan. (Wawancara dengan I Ketut Suweca, tanggal 10 Mei 2017).

Pada awalnya instrumen-instrumen yang terdapat dalam barungan Okokan Banjar Mayungan tersebut hanya berjumlah tiga buah yang terdiri dari instrumen okokan yang berjumlah dua buah dan satu instrumen *teng-teng*. Kemudian pada tahun 1970 terbentuklah sebuah sekaa Okokan yang dibentuk dibawah naungan *sekaa* sapi yang bernama Lembu Sura. Ide tersebut digagas oleh ketua *sekaa* sapi yang bernama I

Wayan Tantra yang bertujuan untuk melestarikan budaya *ngerebeg* yang menggunakan barungan Okokan tersebut. Namun instrumen pada barungan Okokan yang baru digagas ini ditambah menjadi enam instrumen Okokan dan satu instrumen *teng-teng* dengan uraian instrumen yang telah ada sejak turun temurun ditambah empat instrumen Okokan yang baru. Kemudian agar barungan okokan ini dapat dipergunakan untuk upacara ngerebeg maka barungan Okokan ini di pasupati di Pura Pucak Banua yang bertujuan untuk mensakralkan barungan Okokan agar dapat dipergunakan untuk upacara *ngerebeg*.

Untuk mengembangkan adat seni dan budaya, maka pada tahun 1980, diorganisir dalam bentuk *sekaa* baru. Lebih-lebih mendapat respon positif dari Ketua ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia), Bapak DR. I Made Bandem waktu itu, sehingga akhirnya terbentuklah *Sekaa* Okokan Werdha Budaya, dengan penambahan instrumen seperti tawa-tawa, *tek-tekan*, *timbangan*, gong, kempur dan kendang.

Tempat penyimpanan instrumen barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar ini ditempatkan secara terpisah, yaitu instrumen *Okokan*, *Teng-teng*, *Tek-tekan* dan *Timbungan* ditempatkan di rumah masing-masing *juru gambel*, kemudian untuk alat instrumen yang lain seperti Kendang, Gong, Kempur dan Tawa-tawa ditempatkan di Balai Banjar Mayungan Anyar. Penyimpanan instrumen dari barungan Okokan ini berbeda karena ada beberapa instrumen yang disucikan, karena salah satu instrumen tersebut dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat menetralsir wabah penyakit yang ada di lingkungan Banjar Mayungan Anyar.

Fungsi Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung

Fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dalam keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Mulanya fungsi bercorak spiritual yang dijumpai pada masyarakat zaman prasejarah memuja dewa dan roh (Gie, 1996: 47). Untuk menjelaskan fungsi barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan dipergunakan teori Soedarsono yang mengelompokan seni pertunjukan memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Sedangkan fungsi sekunder apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi ada kepentingan lainnya.

Gamelan tentunya memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer atau fungsi utama gamelan atau musik bersifat khas dan tidak dapat digantikan oleh jenis kesenian lainnya. Sedangkan fungsi sekunder atau tambahan, gamelan atau musik itu tujuan pokoknya adalah bukan sebagai sarana penghayatan tetapi untuk memenuhi tujuan lainnya.

a. Fungsi Primer dalam Barungan Okokan

Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar fungsi utamanya adalah untuk pengiring upacara ngerebeg sebagai wujud persembahan dan rasa syukur yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat kepada Tuhan kaitannya dengan upacara Dewa Yadnya. Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar yang berfungsi sebagai sarana ritual dalam setiap kegiatan selalu didahului dengan persembahan upacara sesajen. Upacara dan upacara dipersembahkan ketika memulai dan juga ketika akan mengakhiri.

Bila diperhatikan dari struktur repertoar/gending yang dimainkan dalam barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, sangatlah sederhana. Dari kesederhanaan gending yang ditampilkan, tidak berarti mengurangi makna, karena gending yang dimainkan adalah untuk persembahan yang didasari rasa bhakti yang tulus dan sangat mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara dengan I Kadek Yudistira, Tanggal 28 Juni 2017).

Keberadaan barungan Okokan sebagai suatu tata nilai yang begitu terkesan mendalam dan khusus dalam kehidupan keagamaan. Gending-gending Okokan yang sering digunakan untuk ngerebeg adalah gending Gebyug yang fungsinya untuk menetralsir kekuatan jahat yang menyelimuti lingkungan Banjar Mayungan Anyar, maka barungan Okokan digunakan sebagai pengiring upacara dan menetralsir hal-hal yang buruk ketika upacara ngerebeg di Banjar Mayungan Anyar (wawancara dengan I Kadek Yudistira, Tanggal 28 Juni 2017)

Fungsi Sekunder dalam Barungan Okokan

1. Pelestarian Budaya

Dalam bukunya Alam P Meriem yang berjudul *The Antropology of music* (Sudarsono dalam Suryawan 1998: 56) mengatakan ada sepuluh fungsi penting dari etnis musik salah satunya adalah sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Jika dikaitkan dengan barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, maka barungan Okokan tersebut difungsikan juga sebagai wadah untuk pelestarian seni budaya khususnya barungan Okokan sebagai bagian dari barungan tua, dengan menggali dan melestarikan repertoar barungan Okokan yang sudah punah di Bali agar kelestarian tetap terjadi.

2. Persatuan

gamelan itu sendiri juga difungsikan sebagai wujud dari kekompakan, jika masing-masing anggota sekaa tidak kompak, tidak harmonis, tidak bersatu, maka bunyi gamelan pun tidak karuan. Oleh karena itu ada pelajaran yang sangat penting dari organisasi gamelan itu. Orang tetap dapat bersatu dalam segala perbedaan dan perbedaan itu dapat dipertahankan asal tahu menempatkan perbedaan tersebut. wujud dari *sekaa-sekaa* kesenian selain untuk kegiatan berkesenian (menabuh) juga dapat mengefektifkan anggota untuk memupuk persaudaraan, toleransi (solidaritas) dan kekompakan memajukan kesenian. Karena itu rasa asih, asuh menjadi landasan kuat dalam mengaktualisasi diri baik sebagai anggota sekaa maupun sebagai sekaa kesenian secara utuh.

3. Penyajian Estetis

Bila dihubungkan dengan keindahan maka barungan Okokan memiliki fungsi estetis, yaitu keindahan sebagai wujud penyajian estetis adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Semua alunan melodi dari sebuah komposisi masuk teratur maupun tidak beraturan akan dapat memberi kepuasan karena indah. Menurut Djelantik (2004 : 17) menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud atau rupa adalah kenyataan yang tampak yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. Wujud atau rupa yang ditampilkan atau dinikmati mengandung unsur yaitu bentuk dan struktur. Dalam gamelan, wujud atau rupa dapat berupa barungan gamelan seperti : Okokan.

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya dilihat maupun dapat dirasakan atau dihayati sebagai sebuah makna dari wujud kesenian tersebut. dalam hal ini bobot atau isi sebuah kesenian dapat dinikmati dari tiga hal yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*). Barungan Okokan sebagai wujud kesenian dapat dinikmati dalam suasana ritual, sebagai sebuah gagasan cemerlang yang merupakan sarana konsentrasi pemujaan ketika sujud bhakti dihadapan sang pencipta. Dari suasana yang tercipta, dilanjutkan dengan ide atau gagasan yang dapat dinikmati, maka akan tercipta pesan spiritual bahwa seluruh rangkaian prosesi ritual yang dilaksanakan semoga dapat memberi kebahagiaan dan keselamatan bagi semua (Astika,2007 : 151).

Presentasi atau penampilan merupakan suatu bagian yang mendasar untuk menyajikan sebuah bentuk kesenian. Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar disajikan berfungsi untuk upacara upacara Dewa Yadnya yang dimainkan pada saat

prosesi ngerebeg dan berfungsi untuk hiburan yang dipentaskan pada saat PKB (Pesta Kesenian Bali) atau balih-balihan yang bersifat hiburan. (wawancara dengan I Kadek Yudistira, Tanggal 28 Mei 2017).

Karakteristik Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Definisi karakteristik adalah fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu. Dalam ilmu biologi karakteristik seringkali dikaitkan dengan anatomi dan ciri khas dari hewan lainnya. Karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda atau hal. Contohnya karakteristik api dalam panas dan karakteristik air dalam menyejukkan.

Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak dan sifat yang memiliki pengertian diantaranya :

1. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek dan suatu kejadian.
2. Intergrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu untas atau kesatuan
3. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandang etis atau moral.

Jadi diantara pengertian-pengertian di atas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaplin, dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Misalnya karakteristik tafsir artinya suatu sifat khas yang terdapat dalam literatur tafsir, seperti sistematika penulisan, sumber penafsiran, metode, corak penafsiran dan lain sebagainya (anonim, 2014).

Dalam ilmu karawitan, gamelan tentunya memiliki karakteristik masing-masing pada suatu jenis gamelan. Menurut Pande Made Sukerta, gamelan mempunyai tunggahan/instrumen, bentuk, fungsi, repertoar dan seniman pendukung yang berbeda-beda. Tiap desa mempunyai perbedaan dalam penggunaan perangkat gamelan yang minimal berfungsi sebagai pelengkap (pemberi suasana religius) dan kadang-kadang menjadi unsur pokok dalam pelaksanaan upacara. Gamelan memiliki suatu sifat yang khas dan yang membedakan antara gamelan satu dengan yang lainnya, baik dari segi repertoar, instrumentasi, dan fungsi dari gamelan, yang membuat gamelan itu sendiri memiliki ciri khas yang khusus. Salah satu diantaranya yaitu barungan gamelan Okokan.

Barungan Okokan merupakan salah satu contoh warisan leluhur, yang keberadaanya masih eksis sampai saat ini. Barungan okokan merupakan salah satu gamelan sakral yang dibuat dari kayu tewel yang digantung dengan tali ijuk. Barungan ini tentunya memiliki karakteristik tersendiri pada suatu daerah baik dari segi repertoar dan teknik, instrumentasi dan fungsi gamelan itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu barungan Okokan di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan.

Adapun karakteristik barungan Okokan tersebut baik dari segi repertoar dan teknik, instrumentasi dan fungsi akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Repertoar Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar.

Dalam kamus musik, repertoar adalah sejumlah lagu yang dikuasai, sejumlah karya yang dimiliki, sejumlah buku musik yang dikoleksi, dimiliki dan dikuasai isinya dan (umumnya) (Banoe, 2003: 355). Secara repertoar barungan Okokan yang ada di

Banjar Mayungan Anyar memiliki dua gending yaitu yang bersifat sakral dan hiburan. Gending yang bersifat sakral hanya ada satu yang telah ada sejak dahulu (tidak diketahui kapan terciptanya) dan diwariskan turun-temurun hingga saat ini, gending itu diberi nama *Gebyug*, sedangkan yang bersifat hiburan adalah gending *Nangluk Merana*, yang digunakan sebagai iringan pawai yang mengambil tema penetralisir wabah penyakit dikarenakan konon awal mula terbentuknya barungan Okokan adalah akibat adanya wabah penyakit di Banjar Mayungan Anyar, kemudian Okokan tersebut yang di mainkan mengelilingi desa untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut. (Wawancara dengan I Kadek Yudistira, tanggal 26 Agustus 2017).

Repertoar barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar dapat dikelompokkan menjadi fungsi instrumental dan pengiring tari. Fungsi instrumental repertoarnya yaitu gending *Gebyug*, dan repertoar pengiring tarinya yaitu gending *Nangluk Merana*. Meskipun repertoar-repertoar tersebut dikelompokkan, repertoar pengiring tari bisa juga dimainkan pada fungsi instrumental.

Pada barungan Okokan tidak mengenal nada, dikarenakan instrumen yang digunakan sebagian besar tidak bernada (nadanya tidak jelas), terkecuali pada instrumen *Timbungan* yang memiliki nada slendro sama dengan nada pada rindik joged.

Tabel 1. Lambang-lambang bunyi (notasi) Instrumen *Timbungan* dalam barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar.(Wawancara dengan I Ketut Suweca, tanggal 2 Mei 2017).

Bilah	1	2	3	4
Lambang Bunyi	ꦠ	ꦠ	ꦠ	ꦠ
Cara Baca	Ndong	Ndeng	Ndung	Ndang
Nama Lambang	Tedong	Taleng	Suku	Cecek
Huruf Hidup	O	E	U	A

Repertoar barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar.

1. *Gebyug*

Gending Gebyug merupakan gending tertua yang ada di banjar Mayungan Anyar, tidak diketahui kapan lahirnya gending ini dikarenakan nara sumber tertua di Banjar Mayungan Anyar ini sudah meninggal. Menurut I Ketut Suweca gending ini dimainkan pada tilem sasih kepitu dan tilem sasih kesanga, dipergunakan untuk *ngerebeg* (mengelilingi desa) yang bertujuan untuk menetralsisir lingkungan desa dari wabah penyakit/*Gering*. (Wawancara dengan I Ketut Suweca, tanggal 12 Mei 2017).

2. *Nangluk Merana*

Gending Nangluk Merana adalah gending yang sering digunakan pada saat mengiringi tari, gending ini menceritakan pada suatu desa yang terkena wabah penyakit, penyakit ini tidak dapat dimusnahkan sehingga para warga desa menjadi resah. Melihat wabah penyakit yang tak kunjung usai sehingga dewa siwa mengutus nandini dalam wujud sapi untuk menetralsisir wabah penyakit yang ada di desa tersebut. dalam hal ini wujud sapi nandini tersebut disimbolkan dengan kalung sapi yang disebut Okokan. (Wawancara dengan I Kadek Yudistira, tanggal 14 Mei 2017)

b. Teknik Permainan

Teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya (Pono Banoe, 2003: 409). Dari segi teknik

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teori dan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan terhadap *Karakteristik Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan*, maka dapat ditarik digambarkan bahwa barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar adalah salah satu wadah yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan budaya Bali khususnya dalam seni karawitan. Keberadaan barungan Okokan dalam penelitian ini diprakarsai oleh I Wayan Tantra pada tahun 1970 yang membentuk sebuah *sekaa* Okokan yang dibentuk dibawah naungan sekaa sampi yang bernama Lembu Sura. *Sekaa* ini bertujuan untuk melestarikan budaya ngerebeg yang menggunakan barungan Okokan tersebut. Untuk mengembangkan adat seni dan budaya, maka pada tahun 1980, diorganisir dalam bentuk *sekaa* baru. Lebih-lebih mendapat respon positif dari Ketua ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia), Bapak DR. I Made Bandem waktu itu, sehingga akhirnya terbentuklah *Sekaa* Okokan Werdha Budaya.

Barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan merupakan warisan budaya yang tidak diketahui kapan awal mula terciptanya, dikarenakan dari sepengetahuan nara sumber bahwa barungan Okokan Banjar Mayungan sudah ada sejak beliau lahir, sedangkan sumber tertulis yang membuktikan kapan terbentuknya barungan Okokan tersebut tidak ada samasekali sehingga narasumber mengatakan barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan sudah ada sejak dulu dan diperkirakan asal mula terbentuknya barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan Anyar pada zaman Kerajaan Jaya Pangus yang bermula dari adanya *gering* /wabah penyakit yang menimpa warga desa. Sehubungan dengan penjelasan yang diuraikan dalam pembahasan, untuk menjawab permasalahan karakteristik barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan dapat ditarik sebagai berikut.

Pertama, Secara repertoar barungan Okokan yang ada di Banjar Mayungan Anyar memiliki dua gending yaitu yang bersifat sakral dan hiburan. Gending yang bersifat sakral hanya ada satu yang telah ada sejak dahulu (tidak diketahui kapan terciptanya) dan diwariskan turun-temurun hingga saat ini, gending itu diberi nama *Gebyug*, sedangkan yang bersifat hiburan adalah gending *Nangluk Merana*, yang digunakan sebagai iringan pawai yang mengambil tema pengusir wabah penyakit dikarenakan konon awal mula terbentuknya barungan Okokan adalah akibat adanya wabah penyakit di Banjar Mayungan Anyar, kemudian Okokan tersebut yang di mainkan mengelilingi desa untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut.

Repertoar barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar dapat dikelompokkan menjadi fungsi instrumental dan pengiring tari. Fungsi instrumental repertoarnya yaitu gending *Gebyug*, dan repertoar pengiring tarinya yaitu gending *Nangluk Merana*. Meskipun repertoar-repertoar tersebut dikelompokkan, repertoar pengiring tari bisa juga dimainkan pada fungsi instrumental.

Karakteristik teknik barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar memiliki beberapa teknik permainan yang digunakan pada beberapa repertoar dan hanya dimainkan pada instrumen tertentu. Teknik permainan pada barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar antara lain yaitu 1) Teknik *Gebyugan* ialah teknik yang dipakai dalam instrumen Okokan. secara musikal memiliki pola dan alur baku pada setiap permainan masing-masing gending yang dimainkan. Teknik *gebyugan* ialah permainan ritme yang mengikuti tempo *teng-teng*. Teknik ini dipergunakan pada repertoar *gebyug* dan *nangluk merana*; 2) Teknik *Ngubit* merupakan teknik yang dipakai pada beberapa repertoar dengan permainan menggunakan sistem jalinan yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan setiap repertoarnya. Teknik *ngubit* biasanya digunakan pada instrumen

timbangan yang satunya menggunakan jalinan *polos* dan satunya lagi menggunakan jalinan *sangsih*. Salah satu contoh dapat ditemukan pada gending *nangluk merana*.

Kedua, Instrumen barungan Okokan di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan ini memiliki berbagai macam bentuk. Dominan instrumen yang dipakai adalah instrumen yang sudah lumrah dipakai pada barungan baleganjur seperti kendang, gong, kempur dan diberi tambahan seperti *tek-tekan*, *timbangan*, *teng-teng* dan okokan. yang memberikan nama pada barungan ini adalah instrumen okokan, dikarenakan pada awalnya barungan okokan ini terbentuk oleh instrumen okokan dan *teng-teng* (cangkul bekas para petani). Bahan dari instrumen okokan itu sendiri adalah kayu tewel pilihan yang memiliki ukuran menyesuaikan okokan yang akan dibuat, sedangkan *tek-tekan* dan *timbangan* terbuat dari bambu yang diolah sehingga menghasilkan suara yang diinginkan. Instrumen okokan dihiasi dengan kain *poleng*, dikarenakan kain poleng memiliki kesan sakral pada saat dilihat dan digantung dengan tali ijuk, kemudian dengan perkembangan jaman seperti sekarang maka tali ijuk tersebut diganti dengan tali yang dipergunakan pada instrumen kendang.

Karakteristik instrumen-instrumen yang terdapat pada barungan Okokan di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan, antara lain : 30 buah instrumen Okokan , 1 (satu) buah instrumen *Teng-teng* , 4 (empat) buah instrumen *Timbungan* , 19 buah instrumen *Tek-tekan* , 1 (satu) buah instrumen Tawa-tawa , 2 (dua) buah instrumen Kendang , 2 (dua) tungguh instrumen Gong dan 1 (satu) tungguh instrumen Kempur. Karakteristik barungan Okokan di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan dilihat dari instrumentasi, ukuran instrumen Okokannya berukuran besar dan menggunakan instrumen *Timbungan*.

Ketiga, fungsi barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan dikelompokkan menjadi dua bagian utama yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. fungsi primer barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar adalah untuk pengiring upacara ngerebeg sebagai wujud persembahan dan rasa syukur yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat kepada Tuhan kaitannya dengan upacara Dewa Yadnya. Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar yang berfungsi sebagai sarana ritual dalam setiap kegiatan selalu didahului dengan persembahan upakara sesajen. Upacara dan upakara dipersembahkan ketika memulai dan juga ketika akan mengakhiri.

Fungsi sekunder barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan antara lain 1) Pelestarian Budaya, barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar difungsikan sebagai wadah untuk pelestarian seni budaya khususnya barungan Okokan sebagai bagian dari barungan tua, dengan menggali dan melestarikan repertoar barungan Okokan yang sudah punah di Bali agar kelestariannya tetap terjaga; 2) Persatuan, barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar juga difungsikan sebagai wujud dari kekompakan, jika masing-masing anggota *sekaa* tidak kompak, tidak harmonis, tidak bersatu, maka bunyi gamelan pun tidak karuan. Wujud dari *sekaa-sekaa* kesenian selain untuk kegiatan berkesenian (menabuh) juga dapat mengefektifkan anggota untuk memupuk persaudaraan, toleransi dan kekompakan memajukan kesenian; dan 3) Penyajian Estetis, barungan Okokan yang difungsikan sebagai penyajian estetis atau berfungsi untuk sebuah sajian tentang keindahan. Bila dihubungkan dengan keindahan maka barungan Okokan memiliki fungsi estetis, yaitu keindahan sebagai wujud penyajian estetis adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim . 2014. *Pengertian Karakteristik Menurut Para Ahli*.
<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2017
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa : Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP STIKOM.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI).
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Djelantik, Dr.A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Ircisod
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Kaelan, 2005. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pres.
- Made Sukerta, Pande.1997/1998. *Peta Karawitan Bali di Kabupaten Buleleng*. Jakarta: Proyek pengembangan media kebudayaan, direktorat jendral kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dan Teori dalam Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Cetakan Kedua, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsini Arikunto. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rhineka Cipta
- Sukerta, Pande Made.1998. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu.2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Suarbhawa, I Gusti Made. 1998. *Prasasti Mayungan*. Mayungan : Desa Adat Mayungan.
- The Liang Gie. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 1993. *Arti Dan Fungsi Sarana Upakara*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1999. Monografi Desa Antapan. Antapan : Perbekel Desa Antapan
- Tim Penyusun. 2015. “Pedoman Tugas Akhir”. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar
- Yuniar, Tanti. TT. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Agung Media Mulia

LAPORAN PENELITIAN

- Mustika, Pande Gede,dkk. 1996. *Mengenal Jenis-jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : Denpasar

SKRIPSI

- Astika, I Wayan. 2007. “Kedudukan Fungsi dan Makna Selonding dalam Upacara Usaba Dangsil di Desa Bungaya Karangasem”. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Suryawan, I Komang. 2015. “Karakteristik Gamelan Selonding Di Yayasan Selonding Bali, Banjar Pande Tunggak, Desa Bebandem, Karangasem”. Denpasar: Program Sarjana Institut Seni Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

- Suweca, I Ketut (70), Petani, Wawancara tanggal 20 Mei 2017 di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan
- Bakuh, I Nyoman (60), Petani, Wawancara tanggal 20 Mei 2017 di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan
- Karta, I Wayan (58), Kelihan Banjar Antapan, Wawancara tanggal 20 Mei 2017 di Banjar Antapan, Desa Antapan
- Toni, I Nyoman (52), Mangku, Wawancara tanggal 20 Mei 2017 di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan
- Santiana, I Made (30), Petani, Wawancara tanggal 20 Mei 2017 di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan
- Yudistira, I Kadek (27), Dalang, Wawancara tanggal 20 Mei 2017 di Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan.